



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 4 Tahun 2023 Page 9519-9530

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Pengaruh Kontrol Sosial Terhadap Perilaku Ujaran Kebencian pada Remaja Akhir di Karawang

Hasan Maulana^{1✉}, Dinda Aisha², Wina Lova Riza³

Mahasiswa Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang

Email : ps19.hasanmaulana@mhs.ubpkarawang.ac.id[✉]

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana kontrol sosial mempengaruhi perilaku ujaran kebencian di kalangan remaja akhir di Karawang. Penelitian ini menggunakan teknik kuantitatif dengan desain penelitian kausal. Populasi terdiri dari remaja akhir yang berusia antara 18 hingga 21 tahun, baik pria maupun wanita, yang tinggal di Karawang. Snowball sampling digunakan dalam prosedur pengambilan sampel. Rumus Lemeshow digunakan untuk menghitung jumlah sampel dengan total 200 responden. Skala ujaran kebencian menggunakan aspek-aspek dari Parekh, yaitu diarahkan pada individu atau kelompok tertentu, menciptakan stigma, dan mengarahkan pada diskriminasi. Skala kontrol sosial menggunakan aspek-aspek dari Hirschi yaitu *commitment, attachment, involvement, belief*. Uji regresi linier sederhana menghasilkan signifikansi 0.000, maka H_0 diterima yaitu ada pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku ujaran kebencian. Besarnya pengaruh variabel kontrol sosial terhadap variabel ujaran kebencian adalah sebanding dengan 32,3% dan memiliki arah hubungan yang negatif dimana semakin rendah kontrol sosial, maka semakin besar pula perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang, begitupun sebaliknya.

Kata Kunci : *kontrol sosial, ujaran kebencian, remaja akhir*

Abstract

The purpose of this study is to see how social control affects hate speech behaviour among late adolescents in Karawang. This study uses quantitative techniques with a causal research design. The population consisted of late adolescents aged between 18 to 21 years old, both male and female, living in Karawang. Snowball sampling was used in the sampling procedure. Lemeshow's formula was used to calculate the sample size with a total of 200 respondents. The hate speech scale uses aspects of Parekh, namely directed at specific individuals or groups, creating stigma, and leading to discrimination. The social control scale uses aspects of Hirschi, namely commitment, attachment, involvement, belief. Simple linear regression test results in a significance of 0.000, then H_a is accepted, namely there is an influence of social control on hate speech behaviour. The magnitude of the influence of social control variables on hate speech variables is proportional to 32.3% and has a negative relationship direction where the lower the social control, the greater the hate speech behaviour in late adolescents in Karawang, and vice versa.

Keywords: *social control, hate speech, late adolescents*

PENDAHULUAN

Setiap fase pertumbuhan pada remaja membutuhkan perhatian khusus agar dapat menjadi aset bagi generasi penerus bangsa. Masa remaja adalah tahap perkembangan yang terjadi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa awal. Menurut Steinberg (dalam Ragita & Fardana, 2021) masa remaja dibagi menjadi tiga tahap, yaitu remaja awal yang dimulai pada usia 10-13 tahun, remaja madya yang dimulai pada usia 14-17 tahun, dan remaja akhir yang dimulai pada usia 18-21 tahun. Agar menjadi generasi bangsa yang berkualitas, remaja harus bermoral, baik dari segi perilaku maupun dalam berbahasa. Bahasa dapat dianggap sebagai tindakan yang dilakukan oleh setiap manusia ketika berkomunikasi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari (Octorina dkk., 2018). Saat ini bahasa yang digunakan oleh remaja dalam pergaulannya sangatlah mengkhawatirkan, karena banyak orang menggunakan bahasa yang kasar atau kata-kata umpatan saat berbicara dengan orang lain, yang benar-benar tidak dapat diterima.

Fenomena yang sering terjadi belakangan ini yang berkaitan dengan kata umpatan maupun bahasa kasar yang dilakukan oleh remaja yaitu sering terlihat di beberapa akun media sosial bahkan hingga ada yang terjerat kedalam kasus pidana UU ITE. Seperti yang dijelaskan oleh (Permatasari & Wijaya, 2019) bahwa ada seorang remaja berinisial YR yang melontarkan kata-kata kasar pada akun media sosial *facebook* miliknya hingga akhirnya dijemput paksa oleh polisi untuk mempertanggungjawabkan perilakunya tersebut. Contoh kedua adalah seorang siswa SMK di Medan yang mengkritik Presiden Jokowi dan institusi Kepolisian di akun media sosial *Facebook*-nya dan kemudian didakwa dengan UU ITE (Movanita, 2017). Hal ini akan berdampak kurang baik bagi remaja karena menurut Jadmiko

dan Damariswara (2022) bahwa remaja memiliki perilaku yang mudah menerima, meniru dan mengikuti hal baru yang sedang terjadi disekitarnya. Kejadian tersebut dikhawatirkan dapat memicu asumsi masyarakat terutama remaja bahwa bahasa kasar maupun kata umpatan merupakan suatu hal yang wajar untuk digunakan dalam aktivitas yang memungkinkan Anda berkomunikasi dengan orang lain. Jika hal ini tidak diatasi, hal ini dapat menyebabkan peningkatan penggunaan bahasa kasar di masyarakat, terutama di kalangan remaja.

Jadmiko dan Damariswara (2022) menyatakan bahwa bahasa kasar merupakan suatu perkataan yang diucapkan seseorang dan memiliki arti yang kasar seperti ejekan, cemoohan, dan kata atau kalimat lain yang bermakna kotor, atau sering disebut dengan perilaku ujaran kebencian. Dalam pengertian hukum, ujaran kebencian diartikan sebagai tindakan komunikatif yang dilakukan oleh perorangan atau organisasi berupa provokasi, penghasutan, atau merendahkan individu atau kelompok lain berdasarkan ras, warna kulit, etnis, jenis kelamin, kewarganegaraan, agama, dan faktor lainnya (Gaviasa, 2019). Lebih lanjut, Parekh (dalam Papcunová dkk., 2021) mendefinisikan ujaran kebencian sebagai ekspresi, hasutan, atau provokasi kebencian terhadap orang atau kelompok tertentu berdasarkan ras, jenis kelamin, agama, kewarganegaraan, atau orientasi seksual yang disampaikan dengan bahasa yang kasar, melecehkan, atau menghina. Terdapat 3 (tiga) aspek ujaran kebencian menurut Parekh (dalam Papcunová dkk., 2021) yaitu diarahkan pada individu atau kelompok tertentu seperti respon ketidaksukaan yang menimbulkan ketakutan terhadap suatu kelompok atau individu, menciptakan stigma seperti memberikan komentar untuk menghasut seseorang maupun kelompok tertentu, dan memunculkan tindakan diskriminasi seperti menempatkan target pada posisi dibawah pelaku.

Temuan dari studi pra-penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap 26 warga Karawang yang merupakan remaja akhir berusia 18 hingga 21 tahun. Sebanyak 23 orang atau setara dengan 82,5% menyatakan menggunakan bahasa kasar dalam berinteraksi sehari-hari, seperti menyinggung, membentak, menggunakan umpatan kata, dan hal tersebut termasuk kedalam perilaku ujaran kebencian. Selain itu, peneliti mewawancarai tiga remaja akhir dan didapatkan keterangan bahwa mereka pernah menggunakan bahasa kasar dan umpatan kata ketika berinteraksi dengan temannya. Mereka menganggap bahwa hal tersebut dilakukan hanya sebagai bahan bercanda, agar merasa lebih akrab, dan merasa sudah terbiasa menggunakan bahasa kasar maupun umpatan kata tersebut.

Perilaku ujaran kebencian ini didefinisikan sebagai perilaku yang melanggar standar masyarakat dan tindakan yang tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat karena kurangnya kontrol sosial (L. Ayu Wulandari dkk., 2022). Selain itu, Sa'idah, dkk (2021) juga menyatakan bahwa dari lima faktor yang memengaruhi terjadinya perilaku ujaran kebencian

salah satunya adalah kurangnya kontrol sosial. Menurut Roucek (dalam Asweril, 2021) Proses yang disengaja di mana orang didorong, dibujuk, atau dipaksa untuk mematuhi praktik dan cita-cita masyarakat disebut sebagai kontrol sosial. Kontrol sosial ini diperlukan untuk menjaga keharmonisan sosial dan membatasi terjadinya penyimpangan sosial yang dilakukan oleh masyarakat (L. Ayu Wulandari dkk., 2022). Aspek- aspek kontrol sosial yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori dari Hirschi (dalam Cho, 2014) diantaranya yaitu *commitment*, *attachment*, *involvement*, dan *belief*.

Kontrol sosial dan ujaran kebencian memiliki arah hubungan yang negatif, yaitu Semakin banyak kontrol sosial, semakin sedikit ujaran kebencian (Wulandari dkk., 2022). Peneliti berusaha mengevaluasi pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku ujaran kebencian di kalangan remaja akhir di Karawang berdasarkan interaksi tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kontrol sosial mempengaruhi perilaku ujaran kebencian di kalangan remaja akhir di Karawang. Dengan demikian, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah kontrol sosial berpengaruh terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang.

METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan menggunakan desain penelitian kausal atau hubungan sebab akibat antara variabel independen (X) dan variabel dependen (Y) (Sugiyono, 2017). Populasi yang diteliti yakni remaja Karawang yang terdiri dari pria dan wanita berusia antara 18 dan 21 tahun. Metode pengambilan dengan *snowball sampling*. Jumlah pasti populasi yang digunakan dalam investigasi ini tidak diketahui. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode Lameshow untuk menghitung jumlah sampel (Nanincova, 2019). Rumusnya adalah sebagai berikut:

Persamaan 1. Rumus Lameshow

$$n = \frac{Z^2 1 - \alpha/2 P(1 - P)}{d^2}$$

Keterangan:

n = Jumlah sampel

$Z^2 (1-\alpha/2)$ = derajat kepercayaan (95%, $Z = 1,96$)

P = maksimal estimasi (50% = 0,5)

d = alpha/ besar toleransi kesalahan (10% = 0,1)

Dengan menggunakan prosedur di atas, jumlah sampel dibulatkan menjadi minimal 97 orang. Namun, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 200 orang. Tabel 1 memberikan gambaran umum tentang partisipasi peserta.

Tabel 1. Data Demografi Partisipan

Karakteristik Partisipan	Valid (n)	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	140	70%
Perempuan	60	30%
Total	200	100%
Usia		
18 Tahun	137	68,5%
19 Tahun	15	7,5%
20 Tahun	14	7%
21 Tahun	34	17%
Total	200	100%

Skala ujaran kebencian merupakan skala konstruk yang dibuat berdasarkan aspek-aspek ujaran kebencian dari tesis Parekh. (Papcunová dkk., 2021), yaitu diarahkan pada individu atau kelompok tertentu, menciptakan stigma, dan mengarahkan pada diskriminasi. Contoh aitem yang digunakan untuk mengukur ujaran kebencian yaitu "ketika saya kesal pada seseorang, saya akan berbicara dengan kata-kata yang kasar" dan "Saya berusaha berbicara dengan baik kepada seseorang yang tidak saya sukai". Skala ini terdiri dari 21 item, 11 di antaranya bersifat positif dan 10 di antaranya bersifat negatif. Pernyataan dibuat dengan menggunakan pendekatan skala Likert, dan terdapat lima kemungkinan jawaban: (1) STS, yang berarti "sangat tidak setuju", (2) TS, "tidak setuju", (3) "cukup setuju", (4) "S", dan (5) "sangat setuju".

Skala yang digunakan untuk mengukur kontrol sosial adalah skala baku dengan menggunakan aspek-aspek kontrol sosial dari teorinya Hirschi (dalam Cho, 2014) yaitu *commitment*, *attachment*, *involvement*, dan *belief*. Contoh aitem yang digunakan untuk mengukur kontrol sosial yaitu "lulus sekolah merupakan prioritas utama bagi saya" dan "saya menghargai pendapat dari orang tua saya mengenai hampir semua hal". Ke-16 elemen dalam skala ini masing-masing memiliki satu dari empat kemungkinan jawaban: (1) STS, singkatan dari "sangat tidak sesuai," (2) TS, singkatan dari "tidak sesuai," (3) S, singkatan dari "sesuai," dan (4) SS, singkatan dari "sangat sesuai."

Untuk menilai validitas butir soal menggunakan penilaian ahli (*Expert Judgment*). Hasil evaluasi *Expert Judgment* akan divalidasi dengan menggunakan koefisien validitas Aiken's V.

Persamaan 2. Rumus Aiken's V

$$V = \frac{\sum s}{[n(c-1)]}$$

Keterangan:

V = Indeks validitas dari *Aiken's*

s = r - l_o

r = Angka yang diberikan oleh penilai

l_o = Angka penilaian validitas yang paling rendah (yaitu 1)

c = Angka penilaian validitas yang paling tinggi (yaitu 5)

n = Banyaknya penilai

Pendekatan corrected item-total correlation digunakan dalam uji analisis item, dan item skala dianggap valid jika nilai r_{ix} lebih besar dari 0,30 dan tidak valid jika nilai r_{ix} lebih kecil dari 0,30. Uji reliabilitas pada software SPSS menggunakan pendekatan alpha dengan kriteria Cronbach's Alpha Guilford > 0,70 untuk kriteria tinggi atau reliabel.

Uji Kolmogorov-Smirnov digunakan untuk menentukan normalitas dalam penelitian ini, dengan tingkat signifikansi 5%. Data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Uji linearitas akan dilakukan dengan batasan nilai *Sig. deviation from linearity* lebih dari 0,05. Uji regresi linier sederhana digunakan untuk menguji hipotesis dalam penelitian ini. Menurut Sekaran dan Bougie (2019), persamaan regresi linier dasar adalah sebagai berikut:

Persamaan 3. Regresi Linear Sederhana

$$Y_1 = \beta_0 X_{1i} + \varepsilon_i$$

Keterangan:

Y₁ = Subjek dalam variabel terikat yang diprediksikan

β₀ = Koefisien regresi atau intersep

β₀ = Koefisien regresi atau kemiringan (*slope*)

X_{1i} = Subjek pada variabel bebas yang memiliki nilai tertentu

ε_i = Tingkat kesalahan

Uji koefisien determinasi digunakan dalam penelitian ini untuk menilai pengaruh variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) (Lania Muharsih, 2021). Uji kategorisasi digunakan untuk membagi orang ke dalam kelompok-kelompok berdasarkan kualitas yang diukur dengan tingkatan di sepanjang kontinum (Azwar, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil *expert judgement* dilakukan terhadap 37 aitem dari dua skala yaitu 21 aitem untuk skala ujaran kebencian dan 16 aitem untuk skala kontrol sosial. Terdapat 32 aitem yang dinyatakan tinggi (T) oleh panel ahli yaitu 14 aitem untuk skala kontrol sosial dan 18 aitem untuk skala ujaran kebencian. Terdapat juga 5 aitem yang dinyatakan sedang (S) yaitu 2 aitem untuk skala kontrol sosial dan 3 aitem untuk skala ujaran kebencian. Dengan demikian seluruh aitem yang telah diuji oleh panel ahli seluruhnya dapat digunakan untuk melakukan uji coba.

Setelah dilakukan uji coba skala ujaran kebencian dengan 21 aitem kepada 50 partisipan yang memiliki kriteria pada penelitian ini terdapat 21 aitem yang dinyatakan valid dan bisa digunakan sebagai instrumen pengambilan data dalam penelitian ini. Dari hasil uji coba pada skala ujaran kebencian aitem yang memiliki nilai validitas terendah adalah aitem 13 dengan nilai koefisien korelasi 0,667 dan aitem yang memiliki nilai validitas tertinggi adalah aitem 5 dengan nilai koefisien korelasi 0,918.

Selanjutnya peneliti melakukan uji coba terhadap skala kontrol sosial dengan 16 aitem kepada 50 partisipan yang memiliki kriteria pada penelitian ini terdapat 16 aitem yang dinyatakan valid dan bisa digunakan sebagai instrumen pengambilan data dalam penelitian ini. Dari hasil uji coba pada skala kontrol sosial aitem yang memiliki nilai validitas terendah adalah aitem 14 dengan nilai koefisien korelasi 0,597 dan aitem yang memiliki nilai validitas tertinggi adalah aitem 9 dengan nilai koefisien korelasi 0,905.

Hasil reliabilitas untuk skala ujaran kebencian yakni 0,975 dan hasil reliabilitas skala kontrol sosial yakni 0,966. Jika dilihat dari klasifikasi koefisien reliabilitas Guilford maka skala ujaran kebencian dan skala kontrol sosial memiliki kriteria yang sangat tinggi sehingga kedua skala tersebut layak dan dapat digunakan dalam penelitian ini.

Analisis Deskriptif

Pada Tabel 2, dapat disimpulkan bahwa dari 200 responden, sebanyak 177 orang memiliki tingkat ujaran kebencian rendah dengan presentase 88,5%. Sedangkan dari 200 responden, sebanyak 185 orang memiliki kontrol sosial tinggi dengan presentase 92,5%.

Tabel 2. Kategorisasi Variabel

Variabel	Frequency	Percent	Keterangan
Kontrol Sosial	185	92,5%	Tinggi
Ujaran Kebencian	177	88,5%	Rendah

Uji Normalitas dan Linearitas

Tabel 3. Uji Normalitas Skala Ujaran kebencian dan Skala Kontrol Sosial

		Unstandardi zed Residual
N		200
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,72400729
	Most Extreme Differences	
	Absolute	,041
	Positive	,041
	Negative	-,023
Test Statistic		,041
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance.

Temuan uji normalitas skala ujaran kebencian dan skala kontrol sosial pada tabel 2, menunjukkan tingkat signifikansi sebesar $0,200 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Linearitas Skala Ujaran kebencian dan Skala Kontrol Sosial

ANOVA Table							
			Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Y	Between	(Combined)	1932,88	20	96,644	1,19	,26
*	Groups		9			2	6
X		Linearity	98,425	1	98,425	1,21	,27
						4	2
		Deviation from Linearity	1834,46	19	96,551	1,19	,27
			4			1	0
	Within Groups		14511,0	179	81,068		
			91				
	Total		16443,9	199			
			80				

Hasil uji linearitas kedua variabel pada tabel 4, menunjukkan nilai Sig. deviation from linearity sebesar $0,270 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kedua variabel tersebut memiliki hubungan yang linier.

Uji Hipotesis

Tabel 5. Uji Regresi Linear Sederhana

Model		Unstandardized		Standardized	
		Coefficients	Std. Error	Coefficients	t
1	(Constant)	84,963	4,814		17,650
	X1	-1,061	,109	-,568	-9,713
					Sig.
					,000
					,000

a. Dependent Variable: Ujaran_Kebencian

Hasil uji regresi linier sederhana pada tabel 5, menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian, hipotesis dalam penelitian ini H_a didukung dan H_0 ditolak yang menunjukkan bahwa kontrol sosial berpengaruh terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang. Berikut adalah persamaannya:

$$Y = 84,963 - 1,061X$$

Nilai unstandardised coefficient pada penelitian ini adalah 84,963, seperti yang ditunjukkan oleh persamaan di atas. Nilai konstanta yang positif sebesar 84,963 mengimplikasikan bahwa variabel kontrol sosial memiliki pengaruh yang positif. Sementara itu, dalam penelitian ini, nilai koefisien regresi adalah -1,061. Angka tersebut menunjukkan bahwa setiap penurunan 1,06% jumlah kontrol sosial, maka perilaku ujaran kebencian akan mengalami kenaikan sebesar 1,061. Karena koefisien regresi bertanda negatif (-), maka dapat dinyatakan bahwa semakin rendah tingkat kontrol sosial, maka perilaku ujaran kebencian akan semakin besar.

Pembahasan

Berdasarkan temuan penelitian, hipotesis penelitian ini diterima, yang menunjukkan bahwa kontrol sosial berpengaruh terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang. Hal itu sejalan dengan teori yang disampaikan oleh Sa'idah dkk. (2021) bahwa kontrol sosial merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku ujaran kebencian.

Pernyataan tersebut juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2022) bahwa perilaku ujaran kebencian terjadi karena kurangnya kontrol sosial. Variabel Kontrol sosial dan variabel ujaran kebencian memiliki arah hubungan yang negatif. Semakin tinggi kontrol sosial maka semakin rendah perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang. Keadaan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dkk. (2022) bahwa semakin tinggi kontrol sosial maka perilaku ujaran kebencian semakin rendah.

Perilaku remaja akhir di Karawang ini apabila dikaitkan dengan aspek-aspek ujaran kebencian dari teorinya Parekh (dalam Papcunova dkk., 2021) memiliki kesimpulan yakni tidak mengarahkan perilakunya pada individu atau kelompok tertentu, tidak menciptakan stigma, dan tidak mengarahkan perilakunya pada diskriminasi. Hal tersebut disimpulkan dengan melihat hasil uji kategorisasi yang menyatakan perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang itu rendah karena memiliki kontrol sosial yang tinggi. (Azisi, 2020) menyiratkan bahwa kontrol sosial adalah proses terencana atau tidak terencana yang memandu, mengajak, dan memaksa orang untuk mematuhi dan menghormati standar dan nilai yang telah ditetapkan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini bahwa ketika kontrol sosial itu memiliki pengaruh yang besar, maka perilaku masyarakat (dalam hal ini yaitu remaja akhir di Karawang) untuk melakukan penyimpangan akan semakin kecil. Dengan demikian kontrol sosial yang dimiliki oleh remaja akhir di Karawang ini apabila dikaitkan dengan aspek-aspek kontrol sosial dari teorinya Hirschi (dalam Cho, 2014) dimana remaja akhir di Karawang ini memiliki *commitment*, *attachment*, *involvement*, dan *belief* yang tinggi. Lebih lanjut Wulandari dkk. (2022) mengungkapkan bahwa kontrol sosial sangatlah diperlukan agar kehidupan sosial terjalin dengan harmonis dan secara tidak langsung penyimpangan-penyimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya yang dilakukan oleh remaja akan berkurang.

Penelitian ini memberikan gambaran bahwa kontrol sosial ini memiliki peran yang sangat penting untuk menurunkan perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir di Karawang. meskipun demikian, untuk membentuk masyarakat yang taat terhadap aturan tidaklah mudah. Hirschi (dalam Azisi, 2020) mengungkapkan bahwa pada dasarnya manusia merupakan individu yang tidak bisa menaati hukum dan peraturan. Maka dari itu peran dan tanggungjawabnya harus didasarkan pada komitmen, keterlibatan dalam masyarakat, kepercayaan akan norma dan nilai-nilai yang berlaku, serta memiliki sekaligus memberikan *attachment* yang baik.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, peneliti menyimpulkan bahwa kontrol sosial berdampak pada perilaku ujaran kebencian di kalangan remaja akhir di Karawang. Hubungan antara variabel kontrol sosial dan variabel ujaran kebencian adalah terbalik. Hal ini mengindikasikan bahwa ketika kontrol sosial menurun, ujaran kebencian meningkat, dan sebaliknya. Pengaruh kontrol sosial terhadap perilaku ujaran kebencian adalah sebesar 32,3%, dengan 67,7% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Seperti yang dijelaskan oleh Sa'idah (2021) beberapa diantaranya adalah variabel individu seperti ketidaktahuan tentang ujaran kebencian, fasilitas, dan kepentingan komunal. Berdasarkan kesimpulan tersebut masyarakat diharapkan dapat menjadi kontrol sosial yang baik terhadap orang-orang disekitarnya terutama terhadap remaja akhir agar perilaku ujaran kebencian ini mengalami penurunan setiap tahunnya. Kekurangan dari penelitian ini yaitu minimnya sumber rujukan dari penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan penelitian ini sebagai referensi mengenai dampak kontrol sosial terhadap perilaku ujaran kebencian pada remaja akhir, dan peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat menginvestigasi komponen-komponen lain yang tidak dieksplorasi dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Asweril, I. A. (2021). *Kontrol Sosial Orang Tua terhadap anak Pecandu Game Online di Kecamatan Pauh, Kota Padang*. Universitas Andalas.
- Azisi, A. M. (2020). Peran Agama dalam Memelihara Kesehatan Jiwa dan Kontrol Sosial Masyarakat. *Al-Qalb : Jurnal Psikologi Islam*, 11 (2), 55–75.
- Azwar, S. F. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Pelajar.
- Cho, B. J. (2014). Ikatan sosial, Pengendalian Diri dan Penyimpangan Remaja Korea. *Jurnal Internasional Humaniora dan Ilmu sosial*, 4(9), 1–8.
- Gaviasa, C. R. (2019). *Hubungan Deindividuasi dengan Perilaku Hate Speech pada Pengguna Media Sosial Instagram*. Universitas Sanata dharma Yogyakarta.
- Jadmiko, R. S., & Damariswara, R. (2022). Analisis bahasa Kasar yang Ditirukan Anak Remaja dari Media Sosial Tiktok di Desa Mojoarum Kecamatan Gondang Kabupaten Tulungagung. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan sastra*, 15(2), 227–238. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30651/st.v15i2.13162>
- Lania Muharsih. (2021). Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Dalam Menggunakan Layanan Ojek Online Di Karawang. *Psychopedia Jurnal Psikologi Universitas Buana Perjuangan Karawang*, 6(1), 19–28. <https://doi.org/10.36805/psychopedia.v6i1.1464>

- Movanita, A. N. K. (2017). *11 kasus ujaran kebencian dan hoaks yang menonjol selama 2017*. *Kompas: Jernih Melihat Dunia*. (online). Diakses pada tanggal 11 Agustus dari <https://amp.kompas.com/nasional/read/2017/12/24/23245851/11-kasus-ujaran-kebencian-dan-hoaks-yang-menonjol-selama-2017>
- Nanincova, N. (2019). Pengaruh Kualitas Layanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Noach Cafe and Bistro. *Agora*, 7(2).
- Octorina, I. M., Karwinati, D., & Aeni, E. S. (2018). Pengaruh Bahasa Di Media Sosial Bagi Kalangan Remaja. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 1(5), 727–736. <https://doi.org/https://doi.org/10.22460/p.v1i5p%25p.1000>
- Papcunová, J., Martončík, M., Fedáková, D., Kentoš, M., Bozogáňová, M., Srba, I., Moro, R., Pikuliak, M., Šimko, M., & Adamkovič, M. (2021). Hate speech operationalization: a preliminary examination of hate speech indicators and their structure. *Complex and Intelligent Systems*, 9(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.1007/s40747-021-00561-0>
- Permatasari, I. A., & Wijaya, J. H. (2019). Implementasi Undang-Undang Informasi dan Transaksi Elektronik Dalam Penyelesaian Masalah Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Penelitian Pers dan Komunikasi Pembangunan*, 23 (1), 27–41. <https://doi.org/10.46426/jp2kp.v23i1.101>
- Ragita, S. P., & Fardana, N. A. (2021). Pengaruh Keterlibatan Ayah dalam Pengasuhan Terhadap Kematangan Emosi Pada Remaja. *Buletin Riset Psikologi dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1 (1), 417–424. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.24951>
- Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 6 (1), 1–15. <https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2019). Metode Penelitian untuk Bisnis. Dalam 2 (6 ed.). Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. www.cvalfabeta.com
- Wulandari, L. A., Smith, M. B., & Puluhulawa, M. (2022). Hubungan antara Kontrol Sosial Guru dengan Perilaku Hate Speech Siswa. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 1(2), 39–47. <https://doi.org/10.37411/sjgc.v1i2.1164>